

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak adalah sumber daya bagi bangsa juga sebagai penentu masa depan dan penerus bangsa, sehingga dianggap penting bagi suatu negara untuk mengatur hak-hak asasi anak dalam konvensi hak-hak anak. Di Indonesia, dalam undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 4 dinyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pada UU No.4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak disebutkan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warganegara yang baik dan berguna. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan, anak berhak atas perlindungan-perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar ([www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)).

Namun yang terjadi saat ini adalah tidak semua anak dapat menjalankan hidupnya secara wajar. Salah satu bentuk permasalahan yang masih belum bisa terselesaikan adalah banyaknya anak-anak yang menjadi anak jalanan. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari

nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, biasanya berusia 6 sampai 18 tahun. (Depsos, 2001 : 20). Anak jalanan rentan dari berbagai tindakan baik fisik, emosi, seksual maupun kekerasan sosial dan mengarah pada perilaku-perilaku negatif. Biro pusat statistik pada tahun 2010 memperkirakan jumlah anak terlantar di Indonesia akan mengalami peningkatan terutama di kota-kota besar, dimana hingga tahun 2014 diperkirakan anak jalanan di Indonesia adalah sebanyak 230.000 orang ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)).

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang banyak menghadapi permasalahan anak jalanan, dan merupakan kota dengan jumlah anak terlantar terbanyak di provinsi Jawa Barat. Menurut data dari Dinas Sosial Kota Bandung, jumlah anak jalanan di kota Bandung pada tahun 2008 sebanyak 8000 orang dan akan meningkat sampai 5,4% setiap tahunnya.

Sarinah Padli, 1984 (dalam Herlina, 2012) mengungkapkan beberapa faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan adalah faktor kemiskinan atau kondisi sosial ekonomi (struktural dan pribadi), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi, faktor pribadi seperti indiscipliner, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri, dan faktor keluarga seperti *broken home*. Menurut Arief Suryandi (2011), faktor penyebab maraknya anak-anak jalanan sangat kompleks. Kemiskinan hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor. Keberadaan anak-anak jalanan berawal dari desakan ekonomi keluarga, tidak sengaja terpisah dari orang tua, dididik keluarganya untuk bekerja di jalanan, *broken home*, *trafficking*. Ada juga yang karena faktor kurangnya lapangan pekerjaan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga memaksa mereka bekerja di jalanan untuk bertahan hidup.

Dalam menangani permasalahan anak jalanan, pemerintah khususnya pemerintah Kota Bandung telah menetapkan program Bandung bebas anak jalanan tahun 2014 dengan mendirikan rumah singgah bagi para anak jalanan sehingga mereka tidak berkeliaran di jalanan. Salah satu rumah singgah yang membina anak-anak jalanan adalah Rumah Sanggar Waringin. Rumah Sanggar Waringin merupakan rumah perlindungan anak sekaligus rumah baca untuk anak-anak jalanan, anak terlantar dan anak-anak di lingkungan sekitar Rumah Sanggar Waringin.

Jumlah anak binaan di Rumah Sanggar Waringin sebanyak 203 orang. Dimana 40 % diantaranya adalah anak jalanan, sedangkan 60 % dari mereka adalah anak terlantar. Kebanyakan anak bina di Rumah Sanggar Waringin, berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.

Kegiatan yang dilakukan di Rumah Sanggar Waringin adalah adanya pendampingan, baik didalam maupun di luar lembaga. Pendampingan di dalam lembaga diberikan kepada anak jalanan yang rutin datang dan aktif mengikuti kegiatan di Rumah Sanggar Waringin. Sedangkan pendampingan di luar diberikan kepada anak-anak jalanan yang tidak rutin mendatangi dan beraktivitas di Rumah Sanggar Waringin. Beberapa program yang diadakan di Rumah Sanggar Waringin adalah menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat, pemanfaatan area sebagai ruang terbuka hijau, rumah baca dan rumah bermain, kursus Bahasa Inggris, keparawisataan (rutin dan terjadwal), wisata seni budaya, pelatihan industri kreatif, penyuluhan agama dan budi pekerti (rutin dan terjadwal).

Kebanyakan anak jalanan binaan Rumah Sanggar Waringin bekerja sebagai pengamen. Mereka tersebar di beberapa wilayah Bandung yaitu di sekitar Stasiun

Kereta Api Bandung, Pasar Baru hingga jalan Kebon Jati. Anak binaan di Rumah Sanggar Waringin ada yang masih bersekolah dan ada pula yang putus sekolah.

Usia anak jalanan yang menjadi anak binaan di Rumah Sanggar Waringin paling banyak berkisar antara 8-12 tahun. Usia tersebut termasuk kedalam periode atau masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak akhir memiliki beberapa tugas perkembangan yaitu belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk bermain, pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang tumbuh, belajar menyesuaikan diri, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, belajar mengembangkan peran pria atau wanita yang tepat, mengembangkan keterampilan dasar untuk menulis, membaca dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan, mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga, dan mencapai kebebasan pribadi. Sehingga jika dilihat dari tugas perkembangannya, anak jalanan tidak seharusnya berada di jalanan untuk mencari nafkah, dan berada dalam lingkungan yang kurang baik.

Bagi anak-anak, jalanan bukanlah lingkungan yang baik untuk tumbuh dan berkembang karena jalanan lebih banyak memberikan hal negatif dibandingkan hal positif. Resiko yang dihadapi oleh anak jalanan adalah penyiksaan fisik, kecelakaan lalu lintas, korban kejahatan, penggunaan obat-obatan, konflik dengan anak-anak jalanan lainnya, dan terlibat dalam pelanggaran hukum baik sengaja ataupun tidak (Agustian dan Prasadja, 2000).

Selain itu, anak jalanan juga dapat mengalami masalah pada kesehatan mentalnya. Berdasarkan penelitian dari M. L. Imasiku dan S. Banda (2010), menjelaskan bahwa anak jalanan rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti tingkat stres yang tinggi, masalah emosional, masalah perilaku, hiperaktif, masalah dalam hubungan pertemanan, dan masalah sosial.

Menurut salah satu pengurus Rumah Sanggar Waringin, perilaku yang ditunjukkan oleh anak jalanan berbeda-beda. Beberapa anak merasa senang dengan kehidupan yang sekarang mereka jalani dan ada pula yang merasakan sebaliknya. Anak-anak jalanan yang menyenangi apa yang mereka lakukan, biasanya lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di Rumah Sanggar Waringin. Mereka juga merasa bersyukur karena bisa membantu ekonomi keluarga walaupun mereka harus mencari uang di jalanan dan bisa menerima keadaan mereka. Sedangkan anak-anak yang merasa tidak senang dengan kehidupan yang mereka jalani sekarang, perilakunya cenderung lebih pasif, lebih banyak mengeluh, acuh dan kurang bisa bersosialisasi.

Peneliti melakukan observasi pada anak jalanan binaan Rumah Sanggar Waringin. Waktu yang dihabiskan oleh anak jalanan untuk mengamen adalah sekitar 6- 10 jam perhari. Penghasilan yang mereka peroleh berkisar 10-40 ribu rupiah perharinya. Adapun penampilan anak jalanan, mereka memakai baju kaos *T-Shirt* yang sudah lusuh, serta celana *jeans* yang sobek, rambut yang kemerah-merahan, dan badan yang kurus.

Berdasarkan wawancara dengan anak jalanan, diperoleh data bahwa alasan mereka turun ke jalanan, berbeda-beda. Beberapa anak terpaksa turun ke jalanan karena disuruh oleh orangtuanya, ada pula yang diajak oleh temannya dan juga

ada anak yang mengamen karena faktor ekonomi yaitu untuk membantu orang tua. Ketika berada di jalanan, banyak tantangan yang mereka hadapi, seperti diancaman oleh anak jalanan yang lain, berkelahi dengan pengamen yang lain, serta menjadi korban kekerasan dan pemerasan dari pengamen yang lebih dewasa. Selain itu, ketika ada razia anak jalanan, mereka harus berkejar-kejaran dan bersembunyi dari petugas.

Selain itu, dari hasil wawancara terhadap anak jalanan diperoleh perbedaan-perbedaan perilaku yang ditampilkan. Beberapa anak jalanan merasa tidak puas dengan keadaan mereka sebagai anak jalanan. Dimana anak jalanan merasa malu harus mengamen dan sedih ketika diejek oleh orang lain, takut dan cemas akan mendapatkan ancaman dari anak jalanan yang lain. Namun disisi lain, sebagian besar anak jalanan merasa cukup puas dan menilai bahwa kehidupan mereka baik-baik saja walaupun mereka saat ini sebagai anak jalanan. Selain itu, mereka merasa senang berada di jalanan karena bisa lebih bebas bermain, bertemu dengan teman yang banyak, senang bisa melihat mobil-mobil yang bagus, merasakan adanya keakraban dengan sesama anak jalanan. Anak jalanan yang memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupan mereka cenderung lebih bersemangat dalam mencari uang di jalanan, dapat membina hubungan pertemanan yang baik dengan anak jalanan lainnya, dan merasakan adanya kebahagiaan dalam memandang kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data, bahwa anak jalanan merasa tidak puas dengan rumah mereka, karena menurut mereka rumah mereka terlalu sempit, perabotan rumah yang tidak memadai, rumah hanya memiliki beberapa ruang saja, dan suasana di rumah dirasa sangat tidak hangat dimana masing-

masing anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing. Selain itu, anak jalanan juga tidak puas dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Menurut lingkungan rumah mereka tidak nyaman, karena tidak ada lapangan untuk bermain.

Anak jalanan menghabiskan waktu minimal 6 jam di jalanan, beraktivitas seperti mencari uang, bermain makan, dan beristirahat mereka lakukan di jalanan. Bahkan ketika sedang hujan pun mereka tetap berada di jalanan. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kesehatan mereka. Namun anak jalanan justru jarang mengeluhkan kondisi kesehatan mereka dan merasa kondisi kesehatan mereka baik-baik saja selama mereka masih bisa bekerja di jalanan. Selain itu, anak jalanan merasa puas dengan waktu yang mereka miliki. Walaupun waktu mereka lebih banyak di jalanan, namun anak jalanan tetap merasa puas karena mereka bisa bermain dengan bebas dan orang tua tidak membatasi mereka.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat perbedaan penghayatan yang ditunjukkan anak dalam memandang aspek-aspek kehidupan mereka sebagai anak jalanan. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka merasakan kebahagiaan dan kepuasan terhadap hidup sebagai anak jalanan. Kepuasan terhadap hidup dan banyaknya emosi positif yang dirasakan seseorang menurut Diener (2003) merupakan indikasi dari *subjective well-being*. Pada anak-anak evaluasi terhadap kepuasan terhadap hidup dan banyaknya emosi positif yang dirasakan disebut sebagai *children well-being*.

Dalam menjalani kehidupannya, anak jalanan membutuhkan usaha yang jauh lebih berat dibandingkan anak normal. Anak jalanan selain memenuhi tugasnya perkembangannya, mereka juga harus memikirkan kondisi keuangan

keluarga, hidup di lingkungan yang “keras”, penuh resiko dan jauh dari kasih sayang orangtua.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Deskriptif *Children Well-being* Pada Anak Jalanan di Rumah Sanggar Waringin”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan bahwa anak usia *late childhood* pada umumnya memiliki tugas perkembangan yaitu belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk bermain, pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang tumbuh, belajar menyesuaikan diri, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, belajar mengembangkan peran pria atau wanita yang tepat, mengembangkan keterampilan dasar untuk menulis, membaca dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan, mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga, dan mencapai kebebasan pribadi.

Berbeda dengan kondisi yang dialami oleh anak jalanan pada usia *late childhood*, mereka tidak hanya fokus dalam pemenuhan tugas perkembangannya tetapi juga harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Anak jalanan memberikan evaluasi dalam memandang berbagai aspek dalam kehidupan mereka sebagai anak jalanan. Evaluasi yang ditunjukkan anak terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan dapat menunjukkan kepuasan anak terkait dengan domain-domain dalam *children well-being*.

*Children well-being* merupakan variabel yang adaptasi dari teori Diener yaitu *Subjective Well-being*. Menurut Diener, *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupannya termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *children well-being* adalah bagaimana pemaknaan anak dalam memandang kehidupannya terkait dengan 8 domain yang dimodifikasi oleh ISCWeb. Domain-domain tersebut dalam teori *subjective well-being* termasuk ke dalam komponen kognitif, dimana anak mengevaluasi kepuasan pada domain-domain kehidupannya (The Good Childhood Report, 2013). Dimana pada delapan domain tersebut sudah terkandung di dalamnya komponen kognitif dan afektif.

Casas (dalam Unicef, 2012), menyatakan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, yaitu (1) *home satisfaction* yaitu pemaknaan anak terhadap tempat tinggalnya (rumah), orang-orang tinggal bersama di rumah, (2) *satisfaction with material things* yaitu pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimilikinya, uang saku yang didapatkan dan ruang pribadi dirumah, (3) *satisfaction with area living in* yaitu pemaknaan anak terhadap area di lingkungan rumahnya, keamanan di lingkungan rumah, (4) *satisfaction with interpersonal relationship* yaitu pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan orang-orang yang terdekat, (5) *satisfaction time organization*, yaitu pemaknaan anak terhadap pengorganisasian waktu yang dilakukannya, dan bagaimana menghabiskan waktu luang, (6) *satisfaction with*

*school* yaitu pemaknaan anak terhadap sekolahnya, (7) *satisfaction with health* yaitu pemaknaan anak terhadap kesehatannya, dan (8) *personal satisfaction* yaitu pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana deskripsi domain *children well being* yang tinggi dan rendah pada anak jalanan di Rumah Sanggar Waringin Bandung ?”.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran mengenai *children well being* pada anak jalanan usia 8-12 tahun di rumah sanggar waringin sebagai upaya untuk mengetahui kesejahteraan atau kepuasan hidup anak jalanan

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Memperoleh data empiris mengenai *children well-being* pada anak jalanan usia 8-12 tahun di rumah sanggar waringin.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Memberikan temuan-temuan tentang *children well being* dan informasi tentang gambaran *children well being* pada anak jalanan.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Memberikan informasi kepada Pemerintah Kota Bandung mengenai gambaran *children well-being* pada anak jalanan, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup anak terhadap domain-domain kehidupannya.
- b) Sebagai informasi bagi Rumah Sanggar waringin mengenai gambaran *children well-being* pada anak jalanan dan memberi pengetahuan akan penting nya kesejahteraan anak.

